



TADZAKKUR

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau

Kode Pos: 28826 Email: jurnal@iaitfdumai.ac.id

Interpretasi Ilmiah Terhadap Al-Qur'an Dalam Perspektif Rashad Khalifa Dan Ahmed Deedat

Wiwid Hadi Sumitro

Institut Agama Islam Tafaqquhfiddin Dumai

Sumitrowiwdhadi@gmail.com

Abstrak

Sebagai pedoman hidup manusia yang dibuat oleh Allah SWT. untuk manusia, tentunya Al-Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Sesuai dengan perkembangan zaman karena Al-Qur'an itu sendiri mengatur tatanan hidup sepanjang zaman. Interpretasi Ilmiah dari Al-Qur'an dipandang sebagai sebuah keajaiban (*miracle*) oleh para tokoh pemikir Islam antara lain Rashad Khalifa dan Ahmed Deedat. Tujuan Penelitian ini ialah untuk mendapatkan keajaiban al-Quran. Metode Penelitian yang dikembangkan ialah kualitatif dengan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber baik buku maupun jurnal, artikel ilmiah ataupun literature review Hasil penelitian ini ialah telah membuktikan bahwa quran sangat mendukung usaha ilmiah (*scientific*) dalam penemuan ilmu. Adalah wajar jika para ilmuwan barat mengkritik secara brutal terhadap ilmuwan muslim yang mencoba mengungkapkan motivasi ilmiah yang dianjurkan oleh kitab suci Al-Qur'an. Kesadaran akan hal ini hendaknya membangkitkan motivasi kita semua untuk berlomba-lomba mengaktualisasikan yang tersurat dalam al-quran secara nyata dan ilmiah.

Kata Kunci : Interpretasi, Al-Qur'an, Khalifa, Deedat

Abstrac

As a guide to human life created by Allah SWT. For humans, of course the Qur'an covers all aspects of human life. In accordance with the times because the Qur'an itself regulates the order of life throughout the ages. Scientific interpretation of the Koran is seen as a miracle by Islamic thinkers including Rashad Khalifa and Ahmed Deedat. The aim of this research is to discover the wonders of the Koran. The research method developed is qualitative with data collection techniques from various sources, including books and journals, scientific articles or literature reviews. The results of this research have proven that the Koran really supports scientific efforts in the discovery of knowledge. It is natural for western scientists to brutally criticize Muslim scientists who try to reveal the scientific motivations recommended by the holy book Al-Qur'an. Awareness of this should raise the motivation for all of us to compete to actualize what is written in the Koran in a real and scientific way.

Keywords: Interpretation, Al-Qur'an, Khalifa, Deedat



TADZAKKUR

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau

Kode Pos: 28826 Email: jurnal@iaitfdumai.ac.id

Pendahuluan

Sudah 14 abad silam, Allah SWT telah menurunkan Al-Qur`an sebagai kitab petunjuk. Keindahan, keilmiahan, dan kemuliaan bahasa Al-Qur`an yang tak tertandingi dan hikmah agungnya membuktikan bahwa ia adalah firman dari Allah SWT.

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah[1] satu surat (saja) yang semisal Al- Qur`an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar” (QS. Al-Baqarah [2] ayat 23)

Ayat ini merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan tentang kebenaran Al Quran itu tidak dapat ditiru walaupun dengan mengerahkan semua ahli sastra dan bahasa karena ia merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW.

“Katakanlah: “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.” (QS. Al-Israa` [17] ayat 88)

Disamping itu, Al-Qur`an mempunyai bukti keajaiban lain yang membuktikannya sebagai wahyu Allah SWT. Salah satu keajaiban ini adalah kenyataan bahwa sejumlah kebenaran ilmiah yang hanya mampu diungkap oleh kecanggihan abad ke 20, ternyata telah dinyatakan di dalam Al-Qur`an di 1400 tahun yang lalu. Tetapi Al-Qur`an bukanlah sebuah kitab ilmu pengetahuan, namun di dalam sejumlah ayatnya terdapat banyak fakta ilmiah yang dinyatakan sangat ringkas dan mendalam, yang baru ditemukan dengan menggunakan kemajuan teknologi abad ke 20. Fakta-fakta ini belum dapat diketahui pada masa-masa Al-Qur`an di turunkan. Sehingga ini semakin membuktikan bahwa Al-Qur`an memang benar adalah firman Allah SWT.

Untuk memahami keajaiban ilmiah tentang Al-Qur`an, kita hendaknya melihat terlebih dahulu tingkat pengetahuan pada saat kitab suci ini diturunkan. Pada abad ke tujuh saat Al-Qur`an di turunkan, bangsa Arab memiliki beberapa kepercayaan tahayul dan tanpa didasari bukti terhadap hal-hal yang berbau ilmiah. Ketiadaan teknologi untuk meneliti tentang alam semesta, menyebabkan bangsa Arab kala itu mempercayai legenda-legenda dari nenek moyang mereka. Misalnya mereka percaya bahwa Bumi menopang langit yang berada di atasnya. Mereka yakin bahwa Bumi ini rata dan terdapat gunung-gunung tinggi yang berada di kedua tepinya. Waktu itu



diyakini bahwa gunung-gunung tersebut merupakan tiang penyangga yang membuat kubah langit tetap berada di atas sana.

Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia yang dibuat oleh Allah SWT. untuk manusia mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Sesuai dengan perkembangan zaman karena Al-Qur'an itu sendiri mengatur tatanan hidup sepanjang zaman. Interpretasi Ilmiah dari Al-Qur'an dipandang sebagai sebuah keajaiban (miracle) oleh para tokoh pemikir Islam. Diantaranya *Rashad Khalifa* dan *Ahmed Deedat*. Mereka berdua mengungkapkan berbagai interpretasi quran terhadap sains dan temuan-temuannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, Bagaimana Interpretasi Ilmiah Terhadap Al-Qur'an dalam Perspektif Rashad Khalifa Dan Ahmed Deedat?

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kajian literatur yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang Interpretasi Ilmiah Terhadap Al-Qur'an dalam Perspektif Rashad Khalifa dan Ahmed Deedat. Langkah-Langkah yang dilakukan diantaranya pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat Serta membandingkan Literatur untuk kemudian diolah dan menghasilkan kesimpulan. (Zein dan Vebrianto, 2020: 18-19).

Pembahasan

Biografi Rashad Khalifa

Khalifa lahir di Mesir pada 19 November 1935. Ia memperoleh gelar kehormatan dari Universitas Ain Shams, Mesir, sebelum ia beremigrasi ke Amerika Serikat pada tahun 1959. Ia kemudian memperoleh gelar Master di bidang biokimia dari Arizona State University dan Ph.D. dari *University of California*. Ia menjadi warga negara AS yang dinaturalisasi dan tinggal di Tucson, Arizona. Ia menikah dengan seorang wanita Amerika dan mereka memiliki seorang putra dan seorang putri bersama. (Handojo: 2007:16).

Khalifa bekerja sebagai penasihat sains untuk pemerintah Libya selama sekitar satu tahun, setelah itu ia bekerja sebagai ahli kimia untuk Organisasi Pengembangan Industri PBB. Ia selanjutnya bekerja sebagai ahli kimia senior di Arizona State Office of Chemistry pada 1980. Ia



TADZAKKUR

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau

Kode Pos: 28826 Email: jurnal@iaitfdumai.ac.id

mendirikan United Submitters International (USI), sebuah organisasi yang mengumumkan kepercayaannya (Mohamed:2001:15)

Mulai tahun 1968, Khalifa menggunakan komputer untuk menganalisis frekuensi huruf dan kata dalam Quran. Dia menerbitkan temuannya pada tahun 1973 dalam buku *Miracle of the Quran: Signifikansi Huruf Misterius*, pada tahun 1981 dalam buku *The Computer Speaks: Message of God to the World*, dan pada tahun 1982 dalam buku *Quran: Presentation of the Miracle*. (Hadad dan Jane1993:153). Penelitian Khalifa tidak mendapat banyak perhatian di Barat . Pada 1980, Martin Gardner menyebutkannya di *Scientific American* . Gardner kemudian menulis ulasan yang lebih luas dan kritis tentang Khalifa dan karyanya.

Pada 31 Januari 1990, Khalifa ditemukan ditikam hingga mati di dalam Masjid (Masjid) Tucson, Arizona , yang ia dirikan. Dia ditikam beberapa kali. Sembilan belas tahun setelah pembunuhan itu, pada 28 April 2009, Layanan Polisi Calgary Kanada menangkap Glen Cusford Francis, seorang warga negara Trinidad dan Tobago yang berusia 52 tahun, atas dugaan membunuh Rashad Khalifa. Penyelidik di Tucson mengetahui bahwa Francis, yang pergi dengan nama Benjamin Phillips, telah memulai studinya di bawah Khalifa pada Januari 1990. Phillips menghilang tak lama setelah pembunuhan itu, dan dikatakan telah meninggalkan negara itu. Investigasi mengungkapkan bahwa Phillips dan Francis adalah orang yang sama ketika polisi menganalisis sidik jari yang ditemukan di apartemen Phillips. Satu unit khusus dari Departemen Kepolisian Tucson mengalami kemajuan dalam penyelidikannya pada tahun 2006 dan pada bulan Desember 2008, dan dapat menggunakan tes DNA pada bukti forensik dari tempat kejadian untuk mengikat Francis dengan pembunuhan tersebut. Pada Oktober 2009, seorang hakim Kanada memerintahkan ekstradisi Francis ke Amerika Serikat untuk diadili. (Aisha Y. Musa:2008:87-92)

Persidangan atas pembunuhan itu dimulai pada 11 Desember 2012. Pada 19 Desember, juri, setelah musyawarah selama tiga jam, mendapati Glen Francis bersalah atas pembunuhan tingkat pertama dan menjatuhkan hukuman penjara seumur hidup. Sebelum persidangan Francis, James Williams, yang diduga anggota organisasi Jamaat ul-Fuqra , dihukum karena konspirasi dalam pembunuhan itu. Williams menghilang pada hari hukumannya. Pada tahun 2000, Williams ditangkap karena mencoba memasuki kembali Amerika Serikat dan dihukum 69 tahun penjara. Hukumannya ditegakkan atas banding oleh Pengadilan Banding Colorado , kecuali untuk satu tuduhan pemalsuan . (Aisha Y. Musa:2008:87-92)



TADZAKKUR

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau

Kode Pos: 28826 Email: jurnal@iaitfdumai.ac.id

Karya Rashad Khalifa (1) *Mukjizat Al-Quran: Signifikansi Huruf Misterius*, Productions Islam, St. Louis, Missouri, 1973, (2) *The Computer Speaks: Pesan Tuhan kepada Dunia*, Renaissance Productions, Tucson, Arizona, 1981, (3) *Alquran: Kitab Suci Akhir*, Produksi Islam, Tucson, Arizona, 1981, (4) *Qur'an: Presentasi Visual Mukjizat*, Islamic Productions, Tucson, Arizona, 1982, (5) *Al-Qur'an, Hadits dan Islam*, Islamic Production, Tucson, Arizona, 1982, (6) *Alquran: Perjanjian Terakhir*, Produksi Islam, Tucson, Arizona, 1989. (Aisha Y. Musa:2008:87-92)

Biografi Ahmed Deedat

Sheikh Ahmed Deedat adalah seorang tokoh Islam yang popular di peringkat antarabangsa kerana pakar dalam membincangkan perbandingan agama. Beliau sering dijemput untuk bermusyawarah membincangkan soal agama Yahudi dan Nasrani sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu. Beliau kini sekadar dapat berinteraksi dengan mata dengan menggunakan sistem abjad secara berjadual yang dicipta khas bagi hubungan komunikasi dua hala dengan anaknya, Yousuf di rumahnya di di Verulam, Durban, Afrika Selatan. Beliau berkomunikasi dengan mengelipkan kelopak matanya pada papan abjad, memilih abjad untuk membentuk kata, dan kemudian membentuk ayat yang dimaksudkan. Kaedah latihan beliau yang unik ini membolehkan beliau terlibat dalam perbincangan, juga untuk respons kepada sebarang pertanyaan. (Azami, M. Mustafa:1977:26)

Menurut Iqbal Jassat melalui tulisannya di dalam Times LENASIA bertarikh Ogos 1999, apabila Ahmad Deedat dimaklumkan bahawa Pejabat Media Review Network (MRN) terletak di Pretoria, Deedat lalu meminta satu naskhah buku karangannya berkaitan Islam dan Kristian yang berjudul *The Choice* dan meminta Iqbal merujuk pada muka surat tertentu yang berkaitan kunjungan beliau ke Pretoria pada tahun enam puluhan. Menurut Iqbal, suatu yang luar biasa di sebalik kecacatan yang dialami Deedat, daya ingatan dan mental beliau tidak terjejas. Deedat mungkin tidak boleh melafazkan kata-kata namun dia masih tidak hilang keupayaan untuk berkomunikasi. (Benjamin, Walter., :2000:29)

Salah satu daripada sumbangan beliau yang sungguh bermakna adalah menghasilkan tulisan yang memudahkan orang bukan Islam melihat kebenaran Islam. Sebagai seorang ulama yang lantang dalam soal agama Islam, ramai pemimpin dan tokoh agama lain di dunia gagal berdebat dengan Sheikh Ahmad yang juga terkenal dengan kebijaksanaannya ketika berpidato



TADZAKKUR

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau

Kode Pos: 28826 Email: jurnal@iaitfdumai.ac.id

dalam ilmu perbandingan. Ahmad Deedat atau nama sebenarnya Ahmad Hoosen Deedat dilahirkan di Surat, India pada tahun 1918. Selepas dilahirkan, ayah beliau yang bekerja sebagai tukang jahit telah meninggalkan beliau sekeluarga kerana berhijrah ke Afrika Selatan. Hanya pada tahun 1927, beliau dapat bertemu dengan ayahnya apabila beliau mengikuti langkah ayahnya berhijrah ke Afrika Selatan.

Walaupun belum berpeluang memiliki pendidikan yang formal, Deedat memberanikan diri berhijrah demi mengubah dan memperbaiki taraf hidup keluarganya selama ini. Rupa-rupanya langkah untuk menyusul ayahnya merupakan perjumpaan terakhir dengan ibunya apabila ibunya meninggal dunia selang beberapa bulan setelah Deedat meninggalkan tanah kelahirannya.

Hidup di perantauan yang mempunyai perbezaan budaya, bahasa dan suasana persekitaran merupakan suatu yang baru. Namun kesemua faktor itu bukan penghalang beliau untuk merebut peluang yang tersedia. Beliau terus berusaha menyesuaikan diri dengan suasana lingkungan. Berkat ketabahan, kegigihan dan kesungguhannya dalam mempelajari serta mengutip setiap peluang yang ada, pada usia 9 tahun, Ahmad Deedat yang tidak pernah mendapat pendidikan secara formal dalam bahasa Inggeris sebelumnya, telah berhasil menghadapi halangan bahasa untuk menjadi pelajar yang cemerlang di sekolahnya. Minat membaca serta kesungguhannya yang mendalam dalam menuntut ilmu membolehkan beliau mendapat keistimewaan daripada pihak sekolah sehingga beliau menamatkan darjah 6. Namun, kerana masalah kewangan, persekolahannya tergendala. (Gracia, Jorge J. E:1995:27)

Pada awal usia 16 tahun beliau telah melibatkan diri dalam bidang perniagaan apabila bekerja sebagai jurujual. Pengalaman yang diperoleh sepanjang terlibat juru jual antara faktor utama yang mendorong beliau melibatkan diri dalam bidang dakwah sehingga ke hari ini. Pada ketika itu beliau bekerja di sebuah toko milik orang Islam. Toko itu terletak berhampiran sebuah sekolah menengah Kristian di Natal South Coast. Oleh sebab masyarakat Islam merupakan golongan minoriti di sana, mereka dipandang rendah oleh masyarakat tempatan (Yvonne Yazbeck Haddad dan Jane I. Smith:tt:141)

Seolah-olah telah ditakdirkan, Deedat kemudian menemui sebuah buku berjudul Izharul-Haq yang bermaksud mengungkap kebenaran. Buku ini memaparkan kejayaan-kejayaan yang dicapai oleh umat Islam di India dalam menghadapi gangguan dan ancaman paderi-paderi Kristian semasa penaklukan dan penjajahan Inggeris di India. Secara tidak langsung idea untuk menangani



TADZAKKUR

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau

Kode Pos: 28826 Email: jurnal@iaitfdumai.ac.id

debat telah tertanam kukuh di dalam jiwanya. Deedat telah membeli kitab Injil dan kemudian melakukan debat dan diskusi dengan pelatih-pelatih mubaligh Kristian. Bagaimanapun mereka berundur secara tergesa-gesa dan dengan tidak beradab kerana tidak mampu berhadapan dengan kefasihan dan kelantangan Deedat dalam berhujah. Pelatih tersebut kemudian memanggil guru mereka serta pendeta-pendeta di daerah tersebut. (Hingham:1922:1410).

Ahmad Deedat juga merupakan pengasas dan Presiden Islamic Propagation Centre International(IPCI), jawatan yang masih dipegangnya sehingga ke hari ini. Tokoh pendakwah yang gigih ini telah menerbitkan lebih daripada 20 buah buku dan mengedarkan berjuta-juta naskhah risalah dakwah secara percuma. Di peringkat antarabangsa, beliau telah di jemput berdebat dan mengadakan kuliah di pelbagai negara di seluruh dunia, termasuk Malaysia. Sepanjang pembabitan dengan dakwah, beliau telah berdebat dengan ramai paderi Kristian. Atas usaha dan kesungguhannya itu, beribu-ribu orang yang pada mulanya prejudis terhadap Islam, menerima kebenaran apabila menganut agama Islam. Sebagai penghargaan terhadap jasanya dalam bidang dakwah, beliau telah menerima anugerah King Faisal International Award pada tahun 1986. Anugerah yang berprestij menghargai kegigihan dan pengorbanan seorang tokoh terhadap kemajuan Islam di peringkat antarabangsa (Deedat, A.:1979:76).

Integrasi Matematika dan Agama

Rashad Khalifa, seorang ahli biokimia Mesir dididik di Amerika Serikat mengklaim telah menemukan pola matematika yang rumit yang melibatkan 19 dan kelipatan di seluruh Quran dan terutama apa yang dia sebut inisial Quran yang mendahului 29 bab (Alf, Laam, Meem, dll). Namun ketika kritikus mulai memeriksa nomor nya, mereka menemukan perbedaan banyak dan beberapa fabrikasi langsung dalam data nya. Pendukung yang paling terkenal dari ide ini adalah Rashad Khalifa, seorang ahli biokimia Mesir dididik di Amerika Serikat. Menurut Dr Khalifa, ada kode numerik ajaib kepada Al-Qur'an didasarkan pada "pertama" ayat nya (Bismillahir-Rahmaanir-Rahim), yang terdiri dari 19 huruf. Kode ini mira-culous diduga dimaksud dalam ayat 30 dari Bab 74 (al-Muddath-thir) yang menyatakan "Lebih dari itu adalah 19." Berdasarkan dua tempat, Dr Rashad mengklaim telah menemukan pola matematika yang rumit yang melibatkan 19 dan kelipatan di seluruh Al-Qur'an dan terutama dalam apa yang dia sebut inisial Al-Quran yang mendahului 29 bab (Alif, Laam, Meem, dll). Dari penemuan ini, Dr Khalifa menyimpulkan bahwa



kompleksitas pola ini kode ma-thematical dalam sebuah karya sastra ukuran Al-Qur'an adalah jauh melampaui kemampuan manusia, dan bahwa hal itu sendiri merupakan keajaiban satunya dari Al-Qur'an yang membuktikan yang ilahi asal. (Aisha Y. Musa:2008:175)

Dia lebih jauh menyimpulkan bahwa 19 dan kelipatan yang merupakan kunci untuk interpretasi yang benar dari Al-Quran dan Islam, dan alasan mengapa 19 dipilih adalah 19 berarti "Allah adalah Satu," yang merupakan pesan dari Al-Qur'an. Banyak Muslim pada awalnya menerima teori Khalifa dengan antusiasme kritis. Namun, ketika kritik lebih ketat mulai memeriksa nomor nya, mereka menemukan perbedaan banyak dan beberapa fabrikasi langsung dalam data nya. Klaimnya didasarkan pada jumlah kali surat yang diberikan atau kata terjadi dalam Surah tertentu atau kelompok soorahs. Ia menemukan bahwa ia kadang-kadang akan memperlakukan hamzahs seperti alifs dan kadang-kadang dia tidak akan, tergantung pada total yang ia butuhkan dalam Surah yang diberikan untuk mengkonfirmasi teorinya. Kadang-kadang ia menghitung surat-surat yang tidak ada di sana, kadang-kadang ia gagal menghitung huruf yang ada, kadang-kadang ia menghitung dua kata sebagai satu, kadang-kadang dia ditambahkan kepada teks Al-Quran dan kadang-kadang dia dihapus dari itu, semua untuk tujuan membuat surat dan jumlah kata sesuai dengan teorinya. (Gardner, Martin: 1980:200).

Di atas semua itu, suratnya menghitung berubah dari waktu ke waktu, tergantung pada apakah ia ingin mendirikan sebuah pola untuk Surah dengan sendirinya atau sebagai bagian dari kelompok soorahs. Ketika dihadapkan dengan inkonsistensi dalam data, ia mulai mengklaim bahwa ayat-ayat tertentu telah dimasukkan ke dalam Al-Qur'an yang tidak berada di sana. Setelah pernyataan yang jelas tak percaya ia melanjutkan untuk mengklaim pengetahuan tanggal pasti hari kiamat dan akhirnya mengklaim kenabian untuk dirinya sendiri. Dia menarik sekelompok pengikut di Tucson, Arizona, namun karirnya dipotong pendek ketika ia ditikam sampai mati oleh penyerang tak dikenal pada tahun 1990 (Eric Anderson:1993:23).

Dr. Khalifa mempublikasikan temuan-temuan pertamanya dalam sebuah buku berjudul "MIRACLE OF THE QURAN: Significance of the Mysterious Aphabet" pada Oktober 1973 bertepatan dengan Ramadan 1393. Pada buku tersebut hanya melaporkan bahwa inisial-inisial yang ada pada beberapa surat pada Al Qur'an memiliki jumlah huruf terbanyak (proporsi tertinggi) pada masing-masing suratnya, dibandingkan huruf-huruf lain. Misalnya, Surat "Qaaf" (S No. 50) yang dimulai dengan inisial "Qaaf" mengandung huruf "Qaaf" dengan jumlah terbanyak. Surat



TADZAKKUR

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau

Kode Pos: 28826 Email: jurnal@iaitfdumai.ac.id

“Shaad” (QS No. 38) yang memiliki inisial “Shaad”, mengandung huruf “Shaad” dengan proporsi terbesar. Fenomena ini benar untuk semua surat yang berinisial, kecuali Surat Yaa Siin (No. 36), yang menunjukkan kebalikannya yaitu huruf “Yaa” dan “Siin” memiliki proporsi terendah. Berdasarkan temuan tersebut, pada awalnya dia hanya berfikir sampai sebatas temuan tersebut mengenai inisial pada Al Qur’an, tanpa menghubungkan frekuensi munculnya huruf-huruf yang ada pada inisial surat dengan sebuah bilangan pembagi secara umum (common denominator). Akhirnya, pada Januari 1974 (bertepatan dengan Zul-Hijjah 1393), dia menemukan bahwa bilangan 19 sebagai bilangan pembagi secara umum dalam inisial-inisial tersebut dan seluruh penulisan dalam Al Qur’an, sekaligus sebagai kode rahasia Al Qur’an. Temuan ini sungguh menakjubkan karena seluruh teks dalam Al Qur’an tersusun secara matematis dengan begitu canggihnya yang didasarkan pada bilangan 19 pada setiap elemen sebagai bilangan pembagi secara umum. Sistem matematis tersebut memiliki tingkat kompleksitas yang bervariasi dari yang sangat sederhana (bisa dihitung secara manual) sampai dengan yang sangat kompleks yang harus memerlukan bantuan program komputer untuk membuktikan apakah kelipatan 19. Jadi, sistem matematika yang didasarkan bilangan 19 yang melekat pada Al Quran dapat diapresiasi bukan hanya oleh orang yang memiliki kepandaian komputer dan matematika tingkat tinggi, tetapi juga oleh orang yang hanya dapat melakukan penghitungan secara sederhana. (Rashad Khalifa:1898:24)

Selain 19 sebagai kode rahasia Al Qur’an itu sendiri, peristiwa ditemukannya bilangan 19 sebagai “miracle” dari Al Qur’an juga dapat dihubungkan dengan bilangan 19 sebagai kehendak Allah. Disebutkan di atas bahwa kode rahasia tersebut ditemukan pada tahun 1393 Hijriah. Al Qur’an diturunkan pertama kali pada 13 tahun sebelum Hijriah (hijrah **Nabi**). Jadi keajaiban Al Qur’an ini ditemukan $1393+13=1406$ tahun (dalam hitungan hijriah) setelah Al Qur’an diturunkan, yang bertepatan dengan tahun 1974 M. (Rashad Khalifa:1898:24)

Menurut Dr. Rashad Khalifa, menafsirkan bilangan 19 sebagai jumlah malaikat adalah tidak tepat karena bagaimana mungkin jumlah malaikat dapat dijadikan untuk ujian/tes bagi orang-orang kafir, untuk meyakinkan orang-orang nasrani dan yahudi, untuk meningkatkan keimanan orang yang telah beriman dan juga untuk menghilangkan keragu-raguan. Jadi, tepatnya bilangan 19 ini merupakan keajaiban yang besar dari Al Qur’an. (Rashad Khalifa:1898:24)



TADZAKKUR

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau

Kode Pos: 28826 Email: jurnal@iaitfdumai.ac.id

Desain Al Qur'an yang didasarkan bilangan 19 ini, dapat dibuktikan dari penghitungan yang sangat sederhana sampai dengan yang sangat kompleks. Berikut ini hanya sebagian kecil dari keajaiban Al Quran (sistim 19) yang dapat ditulis dalam artikel singkat ini. Fakta-fakta yang sangat sederhana (1) Kalimat Basmalah pada (QS 1:1) terdiri dari 19 huruf arab, (2) QS 1:1 tersebut diturunkan kepada Muhammad setelah Surat 74 ayat 30 yang artinya "Di atasnya adalah 19" (3) Al Qur'an terdiri dari 114 surah, 19×6 , (4) Ayat pertama turun (QS 96:1) terdiri dari 19 huruf, (5) Surah 96 (Al Alaq) ditempatkan pada 19 terakhir dari 114 surah (dihitung mundur dari surah 114), dan terdiri dari 19 ayat, (5) Surat terakhir yang turun kepada Nabi Muhammad adalah Surah An-Nashr atau Surah 110 yang terdiri dari 3 ayat. Surah terakhir yang turun terdiri dari 19 kata dan ayat pertama terdiri dari 19 huruf, (6) Kalimat Basmalah berjumlah 114 (19×6). Meskipun pada Surah 9 (At Taubah) tidak ada Basmalah pada permulaan surah sehingga jumlah Basmalah kalau dilihat pada awal surah kelihatan hanya 113, tetapi pada Surah 27 ayat 30 terdapat ekstra Basmalah (dan juga $27+30=57$, atau 19×3). Dengan demikian jumlah Basmalah tetap 114, (7) Jika dihitung jumlah surah dari surah At Taubah (QS 9) yang tidak memiliki Basmalah sampai dengan Surah yang memuat 2 Basmalah yaitu S 27, ditemukan 19 surah. Dan total jumlah nomor surah dari Surah 9 sampai Surah 27 diperoleh ($9+10+11+\dots+26+27=342$) atau 19×18 . Total jumlah ini (342) sama dengan jumlah kata antara dua kalimat basmalah dalam Surat 27. (Al-Kahil, A.D:2008:47).

Model Integrasi Matematika dan Al-Quran

Istilah integrasi matematika dan agama (Islam) sebenarnya kurang tepat karena Islam sendiri tidak memisahkan agama dan ilmu pengetahuan, termasuk matematika. Islam mengembangkan potensi manusia secara holistik meliputi potensi intelektualitas sekaligus potensi spiritualitasnya. Hanya, karena dalam perjalanan kehidupan manusia terjadi pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama yang ditandai dengan sejarah kelam perkembangan sains di Barat yang melahirkan kebencian ilmuwan barat atas agama (Kristen), misalnya melalui kasus Giardano Bruno, Galileo Galilei, dan Baruch Spinoza. (Basya, F.:2005:56)

Integrasi sains dan agama selain untuk menyeimbangkan kembali sisi intelektual dan spiritual, bagi umat Islam juga berfungsi untuk mengenang kembali kejayaan Islam di abad pertengahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Khusus dalam bidang matematika, integrasi matematika dan agama akan mengingatkan kembali pada matematikawan muslim seperti Al-



TADZAKKUR

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau

Kode Pos: 28826 Email: jurnal@iaitfdumai.ac.id

Khwarizmi, Ibnu Haytham, Al-Biruni, Al-Khayyam, dan Al-Tusi yang merupakan sosok agamawan sekaligus matematikawan. Kenangan ini diharapkan memberikan wawasan bahwa matematikawan muslim mempelajari matematika secara terintegrasi dengan agama, sekaligus menjadi pendorong semangat untuk meraih kembali kejayaan umat Islam dalam pengembangan sains dan teknologi ke depan, khususnya di bidang matematika. Pada sekitar abad 8 dan 9 Masehi, ilmu pengetahuan yang paling disukai umat Islam adalah matematika dan astronomi. Aritmetika dipelajari oleh matematikawan muslim untuk penghitungan warisan (*faraidh*) dan pembuatan kalender Islam. Matematika atau astronomi diperlukan untuk menentukan arah kiblat. Mengetahui arah posisi kiblat dari suatu daerah yang berbeda merupakan suatu keharusan. Astronomi juga diperlukan untuk penentuan awal shalat, awal dan akhir puasa Ramadhan, serta hari raya umat Islam. Pengetahuan mengenai posisi bintang sangat membantu dalam mengatur petunjuk perjalanan untuk menunaikan ibadah haji. Nampak dengan jelas dalam Islam, bahwa matematika dipelajari dan dikembangkan dalam rangka melaksanakan tugas sebagai *'abdullah* dan *khalifatullah*. Memandang matematika sebagai sarana yang disediakan oleh Allah Swt memberikan penjelasan integrasi matematika dan agama dari sisi ontologis. Dalam Islam, semua ilmu bersumber dari Allah Swt yang disediakan melalui *ayat-ayat kauniyah* (alam semesta) dan *ayat-ayat qauliyah* (al-Quran). (Abdussakir: 2009:78)

Beberapa tulisan terkait matematika dan Islam (khususnya al-Quran) telah dipublikasikan. Meskipun demikian, tulisan-tulisan tersebut tidak menjelaskan model integrasi yang digunakan. Berdasarkan karya-karya yang ada dan melalui perenungan yang mendalam, maka dalam artikel ini dirumuskan model integrasi matematika dan al-Quran. Model integrasi yang ditawarkan ini merupakan ide awal dan masih memungkinkan untuk disederhanakan atau justru dikembangkan. Rumusan model integrasi matematika dan al-Quran sebagai berikut

Mengembangkan Matematika dari Al-Quran

Pada model integrasi ini, matematika dikaji dan dikembangkan dari al-Quran. Ide-ide matematis dalam al-Quran ada yang bersifat eksplisit dan ada yang implisit. Bilangan, relasi bilangan, operasi bilangan, rasio dan proporsi, himpunan, dan pengukuran merupakan contoh materi-materi matematika yang disebutkan secara eksplisit dalam al-Quran. Relasi, fungsi, estimasi, statistika, dan pemodelan matematika merupakan contoh materi-materi matematika yang



TADZAKKUR

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau

Kode Pos: 28826 Email: jurnal@iaitfdumai.ac.id

disebutkan secara implisit dalam al-Quran. Abdussakir menyajikan penjelasan bagaimana matematika dikembangkan dari al-Quran. Dalam praktik di kelas, pembelajaran dimulai dengan mengkaji ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Sebagai contoh, untuk membahas konsep himpunan dapat dimulai dengan mengkaji surat al-Fatihah tentang kelompok manusia, bagian awal surat al-Baqarah tentang kelompok manusia, surat an-Nur tentang kelompok hewan, surat al-Fathir tentang kelompok malaikat, atau surat al-Waqiah tentang kelompok manusia. (Abdussakir: 2006:76).

Menggunakan Matematika untuk Melaksanakan Al-Quran

Pada model integrasi ini, matematika digunakan untuk melaksanakan perintah-perintah Allah yang termuat dalam al-Quran. Sebagai contoh, Muniri menggunakan matematika dalam konteks fikih, yaitu penentuan ukuran dua kulah, shalat, puasa, zakat, haji, dan pembagian harta waris (*faraidl*). Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, matematikawan muslim terdahulu mempelajari matematika terutama untuk masalah *faraidl*, pembuatan kalender, penentuan arah kiblat, perhitungan waktu shalat, penentuan nilai zakat, dan untuk muamalah lainnya. Materi matematika diajarkan dengan tujuan untuk digunakan dalam melaksanakan tugas penghambaan sekaligus tugas kekhalifahan, baik dalam skala mikro maupun skala makro. Dalam praktik pembelajaran, matematika diajarkan dalam rangka mengembangkan potensi intelektual sekaligus potensi spiritual siswa. (Abdussakir: 2006:76).

Penyebutan *afala tatafakkarun* (apakah tidak berpikir), *afala ta'qilun/ya'qilun* (apakah tidak bernalar), dan *afala tadzakkarun* (apakah tidak belajar) mendorong manusia untuk mengembangkan potensi intelektualnya. Potensi intelektual tidak cukup karena al-Quran juga menyebutkan potensi spiritual untuk dikembangkan, misalnya. Otak (*head/kognitif*) dan hati (*heart/afektif*) dikembangkan melalui pembelajaran matematika untuk menghasilkan amal shaleh (*hand/psikomotorik*). Pembelajaran matematika melalui strategi pemecahan masalah, belajar kooperatif, pendekatan realistik, atau pendekatan *open-ended* perlu dilakukan untuk mengembangkan domain kognitif, afektif, dan psikomotor siswa (Abdussakir: 2006:76).

Matematika untuk Mengungkap Keajaiban Matematis Al-Quran



TADZAKKUR

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau

Kode Pos: 28826 Email: jurnal@iaitfdumai.ac.id

Pada model integrasi ini, matematika digunakan untuk mengeksplorasi keajaiban-keajaiban matematis yang terdapat dalam al-Quran, mengkaji keajaiban angka 19 dalam al-Quran, mengkaji keajaiban, bilangan 7 dalam al-Quran melalui konsep himpunan, mengkaji keajaiban bilangan 11 dalam al-Quran, mengkaji keajaiban statistik dalam al-Quran, mengkaji aspek-aspek numerik al-Quran. Masih banyak lagi keajaiban matematis al-Quran yang perlu dikaji dalam rangka untuk semakin meneguhkan keimanan. (Kurniati, A. : 2015:8)

Mengajarkan Matematika dengan Nilai-nilai Al-Qur'an

Pada model integrasi ini, matematika dikaitkan dengan kandungan nilai-nilai al-Quran. Matematika dilandasi nilai-nilai al-Quran untuk mengembangkan *al-akhlaqul karimah* dalam rangka mencipta siswa menjadi *khaira ummah* yang diliputi *'amilush shalihah*. Nilai-nilai al-Quran diinternalisasi melalui pembelajaran matematika encoba melakukan internalisasi nilai-nilai al-Quran melalui materi aljabar. Strateginya internalisasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran di kelas antara lain, (1) *Infusi* (dalam mengajarkan matematika, guru menekankan aspek nilai al-Quran yang ada dalam materi), (2) *Analogi* (dalam mengajarkan matematika, guru melakukan analogi nilai kebaikan), (3) *Narasi* (dalam mengajarkan matematika, guru menceritakan kisah-kisah berkaitan dengan matematika dan matematikawan muslim untuk diambil hikmahnya), (4) *Uswah Hasanah* (dalam mengajarkan matematika, guru menunjukkan perilaku yang patut dicontoh terkait matematika misalnya kejujuran, kesungguhan, ketepatan, ketaatan, dan ketelitian). (Mohamed, M.: 2001:77)

Kesimpulan

Secara umum digariskan bahwa Al-Quran telah menginterpretasikan seluruh keilmuan baik yang sudah ditemukan ilmuwan, maupun yang akan ditemukan kemudian hari. Hasil penelitian dari kedua tokoh ini telah membuktikan bahwa quran sangat mendukung usaha ilmiah (*scientific*) dalam penemuan ilmu. Adalah wajar jika para ilmuwan barat mengkritik secara brutal terhadap ilmuwan muslim yang mencoba mengungkapkan motivasi ilmiah yang dianjurkan oleh kitab suci Al-Qur'an. Kesadaran akan hal ini hendaknya membangkitkan motivasi kita semua untuk berlomba-lomba mengaktualisasikan yang tersurat dalam al-quran secara nyata dan ilmiah.



Daftar Kepustakaan

- Abdussakir. 2006. *Ada Matematika dalam Al-Qur'an*. Malang: UIN-Maliki PresS
- Aisha Y. Musa, 2008 *Hadits Sebagai Kitab Suci: Diskusi tentang Otoritas Tradisi Nubuat dalam Islam*, Palgrave Macmillan
- Al-Kahil, A.D. 2008. *Misteri Angka: Dalam Mukjizat Matematika Al-Qur'an*. Jakarta: Sahara
- An-Najdi, A.Z. 2006. *Al-Qur'an & Rahasia Angka-angka*. Diterjemahkan oleh Agus Effendi. Bandung: Pustaka Hidayah
- Azami, M. Mustafa., 1977, *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: American Trust Publication
- Basya, F. 2003. *Matematika Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Quantum Prima.
- Benjamin, Walter., "The Task of the Translator," terj. Harry Zohn dalam Lawrence Venuti (ed.), *The Translation Studies Reader* (London and New York: Routledge, 2000)
- Deedat, A. 1979. *Al-Qur'an: The Ultimate Miracle*. (Online) <http://19miracle.org/wp-content/uploads/2012/09/al-quran-the-ultimate->
- Eric Anderson, "Pemimpin Islam yang terbunuh itu blak-blakan; ajaran Khalifa dari Tucson membuat marah umat Muslim di seluruh dunia", *Denver Post*, 21 Oktober 1993
- Gardner, Martin (1980), *Game Matematika*, *Scientific American*
- Gracia, Jorge J. E., 1995, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*. State University of New York Press
- Handojo, B.H. 2007. *Matematika Akhlak: Keajaiban Bahasa Bilangan untuk Mendidik Akhlak Mulia*. Jakarta: Kawan Pustaka
- Hingham, T.F., "Theory and Practice in Translation." *The Classical Review*, Vol. 36, Issue 7-8, November 1922
- Kurniati, A. 2015. Mengenalkan Matematika Terintegrasi Islam Kepada Anak Sejak Dini. *Suska Journal of Mathematics Education*.
- Mohamed, M. 2001. *Matematikawan Muslim Terkemuka*. Diterjemahkan oleh Thamir Abdul Hafedh Al-Hamdany. Jakarta: Salemba Teknika
- Mohamed, M. 2001. *Matematikawan Muslim Terkemuka*. Diterjemahkan oleh Thamir Abdul Hafedh Al-Hamdany. Jakarta: Salemba Teknika.
- Rashad Khalifa (September 1989). *"Mengapa namanya berubah"* (PDF)
- Yvonne Yazbeck Haddad dan Jane I. Smith, 1993, *Misi ke Amerika: lima komunitas sektarian Islam di Amerika Utara*, University Press of Florida
- Yvonne Yazbeck Haddad dan Jane I. Smith, *Misi ke Amerika: lima komunitas sektarian Islam di Amerika Utara*